

Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Dan Kreatif Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Diskusi Di Mata Pelajaran Pkn Di SD Kelas IV

Nike Fadzila Putri¹, Dhiya Khansa Azzizah²

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ²Universitas Muhammadiyah Pringsewu

¹nikeputri820@email.com, ²dhiaikhansa102@email.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada diskusi dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas IV sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya partisipasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa yang disebabkan oleh penguasaan metode pengajaran tradisional yang terfokus pada guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Para subjek penelitian terdiri dari 30 siswa kelas IV SDN 1 Gisting Atas. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan memadukan data kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan strategi diskusi meningkat rata-rata sebesar 19,4%. Aktivitas siswa dalam diskusi juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan rata-rata kenaikan 20,5%, terlihat dari meningkatnya keberanian dalam mengemukakan pendapat, partisipasi aktif, kemampuan untuk memberikan ide, dan kerja sama kelompok. Selain itu, hasil dari tes kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa menunjukkan peningkatan sebanyak 22,3% dari siklus I ke siklus II. Siswa menunjukkan kemajuan dalam kemampuan menganalisis masalah, menyusun argumen yang logis, menciptakan ide-ide baru, serta memberikan solusi yang inovatif. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang berfokus pada diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki hasil belajar kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap aktif, percaya diri, dan kolaboratif pada siswa. Dengan demikian, strategi ini sangat dianjurkan untuk diterapkan secara luas dalam pembelajaran PKn serta dalam pelajaran lainnya di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif, Strategi Diskusi, Pkn, Siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, oleh karena itu penting untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter tersebut. Di era sekarang, pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan berkualitas tinggi. Salah satu aspek penting di dalamnya adalah penetapan standar kelulusan. Standar ini selalu mengalami perubahan setiap tahun dan tendensinya semakin meningkat. Oleh karena itu, dalam pelajaran PKn, pengajaran berusaha untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul selama pembelajaran. Dengan mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar, mereka akan lebih mudah menangani masalah yang ada, mendapatkan pengalaman, serta memahami materi yang diajarkan. Mencari atau menyelesaikan informasi baru secara langsung akan lebih mudah diingat oleh siswa, ketimbang hanya mendengar penjelasan dari orang lain, yang tidak cukup hanya sekadar memahami konsep.

Tujuan pembelajaran PPKn di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, aktif, dan kreatif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, PPKn juga berfungsi untuk memberikan pemahaman dan wawasan kebangsaan kepada siswa, sehingga mereka memiliki kesadaran serta tanggung jawab yang tinggi sebagai warga negara Indonesia. Peran guru sangat penting dalam mendorong kemampuan tersebut, antara lain dengan menumbuhkan rasa ingin tahu, mendorong pemikiran kreatif, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa lebih aktif terlibat. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang menarik untuk meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran PPKn, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap nilai mereka. Pembelajaran PPKn pun sebaiknya mencakup aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif (Adilla, 2022)

Pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, sikap aktif, dan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan dasar memainkan peran vital sebagai fondasi awal pembentukan kompetensi siswa secara menyeluruh, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar masih sering terjebak pada pendekatan tradisional yang berpusat pada guru, sehingga partisipasi aktif siswa menjadi terbatas. Pendidikan Kewarganegaraan di

sekolah dasar sebagai program pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila berupaya untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa. Melalui pendidikan kewarganegaraan diharapkan peserta didik memiliki jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Nurrohm, Suyoto, & Anjarini, 2022).

Keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 mengharuskan sistem pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kemajuan teknologi, komunikasi, media sosial, dan internet mendorong setiap individu untuk menjadi lebih kreatif dalam berbagai bidang kehidupan. Kemampuan berpikir kreatif kini menjadi semakin penting di tengah masyarakat global untuk menghadapi beragam tantangan dunia. Permasalahan global yang kian kompleks menuntut dunia pendidikan agar mampu melahirkan generasi yang cerdas, sigap, responsif, dan inovatif (Aljaafil, 2019). Pendidikan sendiri merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis dengan tujuan untuk mengubah dan mengembangkan perilaku individu sesuai dengan harapan. Dalam hal ini, sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan tersebut. Kompleksitas tantangan di era abad ke-21 menuntut setiap individu agar dapat berpikir secara kreatif, menghasilkan ide-ide baru, serta mampu menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari (Haryanti & Saputra, 2019).

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menelaah dan menilai informasi secara mendalam. Ciri-ciri dari kemampuan ini mencakup kebiasaan dalam mengajukan pertanyaan yang bermakna, merumuskan masalah dengan jelas, mengumpulkan serta mengevaluasi data yang relevan, menggunakan konsep-konsep abstrak, bersikap terbuka terhadap berbagai pandangan, serta mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Selain itu, berpikir kritis juga melibatkan proses refleksi terhadap pemikiran sendiri dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui penggabungan beberapa sikap dan kebiasaan positif, seperti rasa ingin tahu, kerendahan hati, sikap skeptis yang sehat, penggunaan logika, kreativitas, dan empati (Rahardhian, 2022).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan utama yang sangat diperlukan dalam pembelajaran abad ke-21, terutama bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks. Pendidikan di jenjang dasar memegang peranan penting sebagai landasan awal dalam menanamkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna. Tujuan utama dari berpikir kritis adalah untuk mengevaluasi suatu pendapat secara bertanggung jawab dan menghasilkan pemahaman yang mendalam. Peserta didik dituntut agar lebih memahami dan menguasai materi yang dipelajari. Pada dasarnya, berpikir kritis bertujuan untuk menguji kebenaran suatu informasi dengan cara menolak dan menyisihkan hal-hal yang tidak tepat agar kebenaran dapat terlihat secara objektif (Bono dalam Sitompul & Yamani, 2007). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang sangat esensial. Proses berpikir kritis tidak hanya mencakup berpikir secara umum, tetapi juga melibatkan tahapan kompleks mengenai apa, mengapa, dan bagaimana suatu permasalahan dapat dipecahkan. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang belum mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih tradisional dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Salah satu hambatan utama dalam pembelajaran masa kini adalah rendahnya partisipasi siswa di kelas, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun keterlibatan secara keseluruhan terhadap materi. Kurangnya keaktifan ini berdampak langsung pada rendahnya capaian belajar siswa dan pada akhirnya memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Menurut Fathurrohman (2008), salah satu aspek esensial yang harus dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah membentuk individu yang memiliki kecerdasan sebagai warga negara, memiliki karakter yang baik, serta terampil dalam berpikir kritis. Untuk mencapai hal tersebut, penting untuk menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan memberikan kesan mendalam. Di antara berbagai komponen tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi krusial karena tidak hanya menekankan pada hafalan materi yang mudah dilupakan, melainkan juga mendorong siswa untuk menganalisis, memahami makna, serta mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tinio (dalam Wahyuni, 2011) juga menegaskan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi, atau yang dikenal sebagai *critical thinking*, merupakan salah satu kompetensi penting yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran di tingkat sekolah dasar sudah seharusnya difokuskan pada pendekatan yang mendukung proses berpikir kritis secara aktif.

Berpikir kreatif merupakan proses berpikir yang berlangsung secara konsisten dan terus-menerus untuk menghasilkan gagasan atau karya yang orisinal dan sesuai dengan kebutuhan. Brookfield (1987) mengungkapkan bahwa individu dengan kemampuan kreatif biasanya memiliki beberapa karakteristik, antara lain: (1) tidak mudah menerima metode konvensional dalam memecahkan masalah, (2) menunjukkan ketertarikan luas terhadap berbagai isu, baik yang relevan maupun tidak langsung berkaitan dengannya, (3) mampu melihat persoalan dari sudut pandang yang beragam, (4) cenderung menilai situasi berdasarkan konteks tertentu, bukan secara mutlak atau universal, dan (5) sering menggunakan pendekatan coba-coba (*trial and error*), berpikiran terbuka terhadap berbagai kemungkinan, bersifat progresif, serta optimis dalam menyikapi perubahan demi kemajuan. Sementara itu, Marzano (1988) menyatakan bahwa untuk mengembangkan kreativitas, seseorang perlu: (1) bekerja pada batas maksimal kemampuannya, bukan pada zona nyaman, (2) mengevaluasi kembali ide-ide yang ada, (3) terdorong oleh motivasi internal alih-alih dorongan eksternal, (4) menerapkan pola pikir divergen, dan (5) memiliki pendekatan berpikir lateral atau imajinatif (dalam Sarfa Wasahua, 2021).

Berpikir dengan cara yang kreatif adalah keterampilan yang sangat diperlukan untuk menghadapi perubahan serta tantangan yang kompleks dan selalu berubah dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir kreatif memberi kesempatan kepada individu untuk menemukan solusi yang inovatif dan menciptakan ide-ide baru yang berguna. Oleh sebab itu, kemampuan ini menjadi bagian penting yang dibutuhkan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, bisnis, seni, dan teknologi.

Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki adalah kemampuan berpikir kreatif, yaitu berpikir secara inovatif. Kemampuan ini sangat krusial bagi peserta didik dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan di era globalisasi (Subanji et al., 2023). Siswa yang memiliki daya pikir kreatif selama proses pembelajaran cenderung lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan (Elgrably & Leikin, 2021). Pengembangan kreativitas atau kemampuan berpikir inovatif di kalangan pelajar menjadi bagian strategis dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Yusro, 2017). Di dunia kerja, berpikir kreatif menjadi kemampuan yang sangat dibutuhkan dan menjadi salah satu indikator keunggulan dalam menjalankan tugas-tugas tertentu. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk menggabungkan berbagai gagasan, menciptakan ide-ide baru, serta menilai efektivitasnya (Kadir et al., 2022). Melalui proses berpikir kreatif, baik secara individu maupun kelompok, akan muncul ide-ide atau metode baru yang menghasilkan produk-produk unik dan berbeda. Menurut Ahmad et al. (2022), kemampuan ini juga mencakup keterampilan dalam menganalisis peristiwa atau permasalahan berdasarkan informasi dan data yang tersedia untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Menurut pendapat para ahli, berpikir kreatif secara konvensional diartikan sebagai kemampuan. Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu keterampilan penting bagi siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai situasi yang mungkin muncul di masa depan. Namun, masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya kreativitas berpikir dapat disebabkan oleh ketidakcocokan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru dan ketidakmampuan guru dalam mengajukan pertanyaan yang bervariasi (Shofia, Hobri, dan Murtikusuma, 2018). Di sisi lain, ada argumen yang menyebutkan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung, guru menghabiskan waktu yang sedikit dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa terdapat kelemahan dalam kreativitas berpikir guru saat menerapkan metode pengajaran (Fauziah, 2011).

Penting bagi guru untuk mampu merancang kegiatan belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa melalui pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat. Berbagai studi menunjukkan bahwa, salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa dapat menggunakan penerapan pendekatan konstruktivistik dan kolaboratif dalam pembelajaran, seperti metode diskusi, dan strategi tanya jawab, dapat meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan. Dalam metode diskusi, siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga menjadi pelaku aktif yang saling bertukar informasi, menyampaikan ide, serta memberikan tanggapan terhadap pandangan orang lain. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis.

Sementara itu, pembelajaran berbasis masalah memberikan tantangan kepada siswa untuk memecahkan masalah nyata melalui proses berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengkaji, dan membuat kesimpulan. Proses ini membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka, sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi. Metode diskusi juga terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial, kerja sama, dan tanggung jawab. Tidak kalah pentingnya, penggunaan media pembelajaran juga menjadi faktor penentu dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Media yang menarik seperti video, alat peraga, animasi interaktif, hingga permainan edukatif, dapat membantu siswa memahami materi dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Media yang sesuai juga mampu merangsang emosi dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar sangat ditentukan oleh bagaimana guru mampu memfasilitasi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Maka dari itu, artikel ini bertujuan untuk mengulas pendekatan dan metode yang relevan dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas, dengan merujuk pada hasil-hasil penelitian mutakhir dari berbagai jurnal pendidikan.

Hasil dari wawancara dan pengamatan mengenai siswa di SDN 1 Gisting Atas dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih di bawah standar yang diinginkan, yaitu belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Observasi juga menunjukkan bahwa proses belajar mengajar belum dilakukan dengan baik dan tidak dapat memenuhi ekspektasi yang diharapkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya penggunaan metode pengajaran yang kreatif, yang membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran. Tingkat partisipasi siswa pun tergolong rendah, karena guru masih mengambil alih sebagian besar aktivitas pembelajaran tanpa memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk berperan. Siswa terlihat kurang berpartisipasi, enggan untuk bertanya atau memberikan jawaban, yang kemungkinan besar disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri atau ketakutan. Situasi ini menunjukkan perlunya perubahan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan cara yang lebih aktif dan berarti. Salah satu pendekatan kreatif yang bisa diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan ini mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta memahami materi dengan lebih mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:15), pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berpijak pada paradigma postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam keadaan alamiah. Adapun metode yang dipilih adalah metode deskriptif, yang menurut Darmadi (2011:145) merupakan bentuk penelitian yang mendasar, dengan tujuan untuk menggambarkan atau menguraikan fenomena yang terjadi. Pendekatan ini disebut kualitatif deskriptif karena peneliti melakukan pengamatan secara langsung guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, dikatakan deskriptif karena penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan capaian hasil belajar siswa yang diukur melalui tes sebagai indikator keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis diskusi..

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK digambarkan sebagai suatu proses kegiatan penelitian yang dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilaksanakan dalam bentuk siklus. Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran berbasis diskusi sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian dilakukan di kelas IV SDN 1 Gisting Atas. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa dengan jumlah 30 yang terdiri dari siswa laki-laki 24 dan siswa perempuan 9 orang. Tindakan ini dilakukan oleh peneliti sedangkan guru kelas IV bertindak sebagai observer.

Teknik pengumpulan informasi yang diterapkan oleh peneliti adalah dengan menggunakan formulir observasi dan formulir tes serta melakukan pengambilan dokumentasi. Metode analisis informasi yang terkumpul dalam penelitian ini adalah kombinasi antara data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil ujian siswa yang dilakukan di akhir setiap siklus, untuk mengevaluasi tingkat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penggunaan model pembelajaran berbasis diskusi. Sementara itu, data kualitatif diperoleh dari pengamatan selama proses pembelajaran di setiap siklus, dan hasil pengamatan tersebut akan dianalisis serta disajikan dalam bentuk persentase (%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peran guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang mengutamakan diskusi meningkat dari siklus I ke siklus II. Kenaikan tersebut terlihat pada aspek perencanaan, pelaksanaan, pengajuan pertanyaan pemicu, pengelolaan diskusi kelompok, dan pemberian refleksi.

Tabel 1. Perbandingan Tindakan Aktivitas Guru Siklus I Dan II

Indikator Aktivitas Guru	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan %
Perencanaan pembelajaran	75	90	+15
Pelaksanaan pembelajaran	70	88	+18
Memberikan pertanyaan pematik	68	85	+17
Memfasilitasi diskusi kelompok	65	87	+22
Memberikan refleksi di akhir	60	85	+25
Rata-rata	67,6	87,0	+ 19.4

Peningkatan ini menunjukkan bahwa para pengajar semakin mahir dalam menggunakan metode diskusi dengan baik, baik dalam mengatur kelas maupun dalam berinteraksi dengan murid. Observasi kepada siswa juga mengungkapkan adanya peningkatan keterlibatan dalam diskusi. Di siklus I, siswa masih cenderung diam dan belum terbiasa untuk mengemukakan pendapat. Namun, di siklus II, siswa menunjukkan keaktifan yang lebih dalam bertanya, memberikan respons, dan berkolaborasi dalam kelompok.

Tabel 2. Perbandingan Aktivitas siswa pada Siklus I Dan II

Indikator Aktivitas siswa	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan %
Keberanian menyampaikan pendapat	60	80	+20
Partisipasi dalam diskusi kelompok	65	85	+20
Kemampuan memberikan tanggapan/ide	58	82	+24
Kerjasama dan tanggung jawab dalam kelompok	70	88	+18
Rata-rata	63,2	83,7	+20,5

Hal Ini menunjukkan bahwa penerapan strategi diskusi secara bertahap dapat mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada akhir setiap siklus, terlihat ada kemajuan dalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif para siswa. Di siklus I, rata-rata pencapaian siswa belum memenuhi

standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun di siklus II, mayoritas siswa sudah berhasil mencapai atau bahkan melampaui KKM.

Tabel 3. Hasil tes kemampuan berfikir kritis dan kreatif siswa

Aspek yang dinilai	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan %
Menganalisis masalah (berfikir kritis)	62	82	+20
Menyusun argumen logis (berfikir logis)	58	80	+22
Menghasilkan ide baru (berfikir kreatif)	60	83	+23
Menyusun solusi inovatif (berfikir kreatif)	57	81	+24
Rata-rata	58,2	81,5	+ 22,3

Berdasarkan hasil evaluasi tindakan kelas yang diadakan di kelas IV SDN 1 Gisting Atas melalui dua siklus, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Peningkatan ini terlihat jelas dari aktivitas guru, siswa, hingga hasil tes yang mereka peroleh. Aktivitas guru menunjukkan pertumbuhan positif, dengan rata-rata peningkatan mencapai 19,4% dari siklus I ke siklus II. Para guru menjadi lebih mahir dalam merancang proses belajar mengajar, memberikan pertanyaan yang menstimulasi, memfasilitasi diskusi, serta melakukan refleksi di akhir pembelajaran. Di lain pihak, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, dengan peningkatan rata-rata sebesar 20,5%. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar. Selain dari aspek partisipasi, kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa juga menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hasil tes menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 22,3%, di mana siswa lebih mampu menganalisis masalah, menyusun argumen yang logis, menghasilkan ide-ide kreatif, dan menawarkan solusi yang inovatif dengan lebih baik dibandingkan sebelumnya. Secara keseluruhan, hasil ini membuktikan bahwa metode pembelajaran berbasis diskusi mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, dialogis, dan penuh makna. Metode ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa mengenai materi PKn, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan di abad 21. Oleh karena itu, metode diskusi pantas dipertimbangkan sebagai salah satu pilihan utama dalam pembelajaran PKn dan mata pelajaran lain di tingkat sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus di kelas IV SDN 1 Gisting Atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang menggunakan diskusi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas siswa di mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Observasi menunjukkan bahwa keterlibatan guru meningkat secara nyata dari siklus I ke siklus II, dengan rata-rata peningkatan mencapai 19,4%. Guru menjadi lebih aktif dan mahir dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang berbasis diskusi. Perbaikan juga tampak pada kegiatan siswa, yang menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 20,5%. Siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, termasuk dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi dalam kelompok, dan bekerja sama dengan tanggung jawab. Hasil tes yang mengukur kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa menunjukkan rata-rata peningkatan sebesar 22,3%. Siswa semakin mampu untuk menganalisis masalah, menyusun argumen yang logis, menciptakan ide-ide baru, dan merancang solusi yang inovatif. Secara keseluruhan, pembelajaran yang berbasis diskusi tidak hanya menjadikan proses belajar lebih aktif dan bermakna, tetapi juga membawa pengaruh positif terhadap perkembangan kognitif dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Dengan demikian, metode ini sangat disarankan untuk diterapkan secara konsisten, tidak hanya dalam PKn, tetapi juga dalam mata pelajaran lainnya di tingkat sekolah dasar, untuk membentuk siswa yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moral, intelektual, maupun teknis selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih pertama ditujukan kepada Kepala Sekolah SDN 1 Gisting Atas yang telah memberikan izin dan dukungan untuk pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, penulis juga menghargai kerjasama dari guru kelas IV yang turut berpartisipasi dan menjadi pengamat selama kegiatan tindakan kelas berlangsung. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua siswa kelas IV SDN 1 Gisting Atas yang telah dengan semangat mengikuti seluruh proses pembelajaran serta berpartisipasi aktif selama kegiatan. Partisipasi mereka sangat penting untuk kesuksesan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga diperuntukkan bagi dosen pembimbing yang telah memberi bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti dalam penyusunan artikel ini. Di samping itu, penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama proses penelitian berjalan. Sebagai penutup, semoga artikel ini dapat menjadi sumber manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu segala bentuk kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 5 No 2 Tahun 2022.
- Sabri., Kholil, Umar., & Ahmad, Marzuki. (2023). Validitas Buku Ajar dengan Pendekatan Konstekstual dalam Membelajarkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*. Vol 6, No.3
- Andriyani, Siti Luthfiah., Amrah., & Makassar, Andi. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pelajaran PKN Kelas V. *Jurnal Inovasi Pedagogi dan Teknologi (JIPTek)*. Vol. 1, No.1.
- Maylia, Elma Citra., Amelia, Aghista Putri., Suwarna, Dina Mayadiana., Muyassaroh, Izzah., & Jenuri. (2024). Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*. Vol. 10, No. 01.
- Riantika, Anastasia., & Wibawa, Sutrisna. (2024). Kemampaun Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PKN Menggunakan Model PBL Berbasis *Treasure Hunt* dan QR Code. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. Vol. 2, No.1.
- Wati, Sari Rahmah., & Alhudawi, Usman. (2023). Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran PPKn. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 12, No.1.
- Septiana, Tri Siwi., & Kurniawan, M. Ragil. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 pada Mata Pe;ajaran PKN di SD Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/2017. *Jurnal Fundamental Pendidikan Dasar*. Vol.1, No.1
- Fitriyani., Barokah, Awalina., & Kurniati, Bulan. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran PKN Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal of Basic Educational Studies*. Vol. 3, No. 3.
- Nadhiroh, Any Lailatul., Saputri, Ernia Duwi., Nisa, & Anis Umi Khoirotun.. (2020). Peranan Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PPKN dengan Metode Diskusi Kelompok. *Jurnal Pendidikan Edutama*. Vo. 4, No.1
- Arafat, Yasir., Hasibuan, Ahmad Tramidzi., & Syahfitri, Andini. (2024). Analisis Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran PKN Melalui Penerapan Metode Diskusi Dikelas V. *Adzkiyya :Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.1, No.3
- Wasahua, Sarfa. (2021). Konsep Pengembangan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Horizon Pendidikan*. Vol.16, No.2
- Haryanti, Y. D., & Saputra, D. S. (2019). Instrumen Penilaian Berpikir Kreatif Pada Pendidikan Abad 21. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2),
- Aljaafil, E. (2019). *Critical Thinking Skills Ills For Primary Edu Education : Cation : The Case In Lebanon*
- Adilla, Mya Saslabilla Al. (2022). Efektivitas Metode Penugasan Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif PPKn Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*.